

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan tambang yang berlimpah-limpah dan menjadi daya tarik tersendiri bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan untuk beroperasi di Indonesia. Beberapa hasil komoditas perusahaan tambang Indonesia merupakan komoditas yang penting bagi dunia seperti batu bara, minyak dan gas bumi, pertambangan batu-batuan, serta hasil komoditas pertambangan lainnya. Peneliti memilih sektor pertambangan batu bara sebagai subjek penelitian karena Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia dan sektor ini menjadi salah satu kontributor penerimaan negara yang berpotensi dapat memajukan perekonomian negara Indonesia, selain itu jarang sekali penelitian yang memilih perusahaan pertambangan batu bara sebagai sampelnya.

Terdapat 23 perusahaan pertambangan batu bara yang sudah terdaftar di pasar modal. Kita ketahui bahwa pasar modal itu sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Pasar modal sendiri adalah sarana investasi yang berupa saham, dimana calon investor akan melakukan diversifikasi investasi. Informasi yang diberitahukan oleh emiten akan mempengaruhi calon investor dalam pengambilan keputusan pemilihan portofolio investasi yang efisien.

Harga pasar saham di pasar modal yang naik turun menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan terkait dengan isu naik turunnya *return* saham itu sendiri. Berikut ini merupakan tabel harga penutupan saham sub sektor pertambangan batu bara tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bisa dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Harga Penutupan Saham Pertambangan Batu Bara

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Harga Saham	94.117	71.424	50.562	28.011	51.586	54.292

Sumber: www.sahamok.com

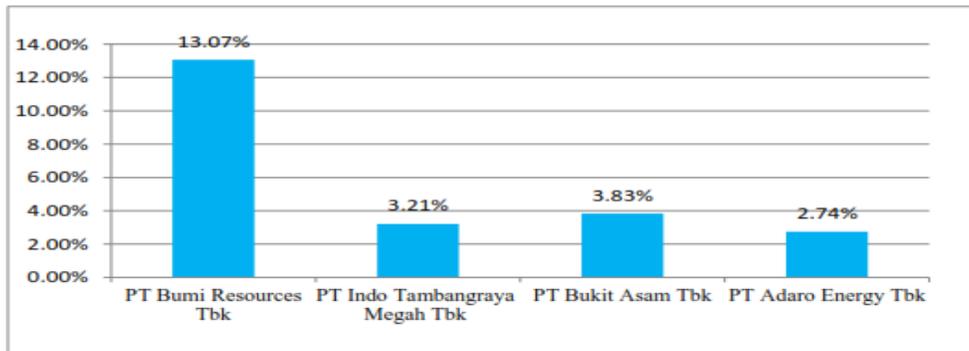
Tabel 1.1 menunjukkan harga penutupan saham sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI. Adanya peningkatan dan penurunan harga saham secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat persentase harga penutupan saham dari setiap sub sektor yang terdaftar di BEI selama tahun 2013 sampai dengan 2017 pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Persentase Harga Penutupan Saham Pertambangan Batu Bara

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
Persentase	-24%	-29%	-45%	-4%	5%	-19%

Sumber: www.sahamok.com (Data diolah, 2017)

Tabel 1.2 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan harga penutupan saham selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari rata-rata selama 5 tahun tersebut, Tahun 2015 harga saham mengalami penurunan terbesar sebesar 45% dan terjadi kenaikan harga saham di tahun 2017 sebesar 5%. Fenomena yang terjadi mengenai penurunan harga saham perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan diantaranya harga batu bara di pasar internasional melemah mendorong harga saham emiten tambang memerah. Bahkan indeks sektor pertambangan turun 1,65% ke level 1.410,94 pada perdagangan kemarin. Di pasar ICE Newcastle, harga batu bara melemah 0,42% ke level US\$94,9 per ton untuk pengiriman Oktober 2017. Bahkan, di pasar Newcastle tersebut, harga batu bara juga memerah hingga awal 2018. Pada Februari, harga batu bara turun 1,55 poin ke level US\$90,25 per ton. Pelemahan harga batu bara tersebut, mendorong sejumlah harga saham emiten tambang pada perdagangan Senin (2/10/2017) di Bursa Efek Indonesia melemah. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1
Persentase Penurunan Harga Saham Emiten Tambang

Gambar 1.1 Persentase Penurunan Harga Saham Emiten Tambang Senior Analis PT Binaartha Sekuritas Reza Priyambada menilai sentimen yang ada di pasar memang pergerakan harga komoditas turun sehingga turut mempengaruhi pergerakan emiten tambang. Hanya saja, dia menilai turunnya harga saham tambang juga disebabkan adanya kekhawatiran pasar terkait situasi di Spanyol. Menurutnya, situasi di Spanyol membuat nilai tukar Euro melemah terhadap dolar AS. “Dengan menguatnya dolar AS, pelaku pasar lebih cenderung memilih dolar AS ketimbang instrumen lainnya sehingga memicu aksi jual,” (www.market.bisnis.com Senin, 2 oktober 2017, 19:01 WIB| oleh Lukas Hendra TM). Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa emiten tambang mengalami penurunan harga saham akibat dari pelemahan harga batu bara di pasar 5 internasional dan adanya kekhawatiran pasar terkait situasi di spanyol yang berhubungan dengan melemahnya nilai tukar antar negara.

Kinerja emiten di sektor pertambangan masih mengecewakan. Sepanjang semester I 2015, tidak banyak emiten tambang berhasil mencetak pertumbuhan laba. Malah, mayoritas emiten membukukan kerugian besar karena harga komoditas terpankaskas. Dari beberapa emiten tambang batu bara berkapitalisasi pasar besar yang sudah melaporkan kinerja, produsen pelat merah, PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) juga harus mencetak penurunan laba bersih 31% (yoy) menjadi Rp 795 miliar. Emiten yang mengalami penurunan laba cukup dalam adalah PT Harum Energy Tbk. (HRUM). Laba bersih (HRUM) hanya US\$2,8 juta atau anjlok hingga 84%(yoy). (<http://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-pertambangan-masih-bertumbuhan>). Dari

fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan laba emiten tambang yang disebabkan oleh penurunan harga komoditas.

Fenomena selanjutnya harga saham-saham pertambangan hari ini (6 desember 2017) kembali memerah melanjutkan penurunan kemarin. Analisis menilai penurunan ini terjadi karena adanya pengalihan dana dalam saham-saham berkapitalisasi besar oleh investor di pasar modal. Hingga penutupan perdagangan sesi I hari ini, harga saham PT Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) turun sebesar 2,5% ke level Rp 785 per saham dari sebelumnya Rp 805 per saham.. Selanjutnya, saham PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) turun 0,79%, PT Harum Energy Tbk. (HRUM) turun 0,75%, PT Bumi Resources Tbk. (BUMI) turun 0,73% dan PT Batubara Bukit Asam Tbk. (PTBA) turun 0,45%.

Menurut *Head of Research Oso Sekuritas*, Riska Afriani, dari sisi sentimen, seharusnya sektor pertambangan masih mendapat sentimen positif dari harga minyak dunia. Harga minyak global *West Texas Intermediate (WTI)* sejak awal tahun telah naik 7,2% ke level US\$ 57,36 per barel dari sebelumnya US\$53,77 per barel. Riska melanjutkan, adanya penurunan harga saham-saham beberapa hari ini karena adanya pengalihan investasi menjelang akhir tahun ke saham-saham yang memiliki kapitalisasi besar. (<http://www.bareksa.com/id/text/2017/12/06/harga-saham-pertambangan-kembali-memerah-kenapa/17667/news>). Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan harga saham yang diakibatkan oleh pengalihan dana yang berkapitalisasi besar oleh investor di pasar modal.

Fenomena selanjutnya Indeks harga saham gabungan (IHSG) melemah 0,48% atau 28,12 poin ke level 5.844,26 menjelang akhir perdagangan pada hari ini, Rabu 13 September 2017 pukul 15.12 WIB. Saham sektor tambang terpantau merosot hingga 4,64% dan menjadi penekan utama IHSG. Emiten tambang yang tertekan sangat dalam adalah PTBA yang anjlok hingga 15,4% atau -1.900 poin ke level 12.725 pada pukul 14.20 WIB. Emiten tambang batu bara yang sahamnya tertekan adalah BUMI yang terpangkas 16 poin atau turun 6,67% ke posisi 224 pada waktu yang sama. Hampir seluruh saham tambang pada hari ini turun cukup dalam. Hal itu,

disinyalir investor merespons secara reaktif penggunaan aset dan pengalihan dana yang berkapitalisasi besar. (www.market.bisnis.com Rabu, 13 September 2017, 15:40 WIB | Diakses Tanggal 20 November 2017, 11:00 WIB). Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa emiten tambang mengalami penurunan harga saham akibat dari emiten dan nilai tukar rupiah terhadap AS yang mempengaruhi IHSG serta reaktif investor terhadap penggunaan aset dan pengalihan dana berkapitalisasi besar.

Kita ketahui bahwa saham memiliki risiko yang sangat besar dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pihak investor perlu memperhatikan dalam memilih saham perusahaan yang akan dibelinya. Jika investor salah dalam memilih saham yang akan dibeli maka akibatnya akan mengalami kerugian yang cukup besar.

Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan bagi perusahaan ketika akan memutuskan untuk memperoleh pendanaan. Dilain hal, saham adalah instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham merupakan penyertaan modal seseorang atau badan hukum pada suatu perusahaan, dengan seseorang atau badan hukum menyertakan modalnya maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan.

Saham adalah salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi dan apabila seorang investor membeli saham suatu perusahaan, berarti investor tersebut mendapatkan hak kepemilikan perusahaan tersebut atas saham yang telah diinvestasikannya. Selain itu, investasi saham memiliki beberapa keuntungan yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen itu diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS.

Keuntungan lain yang diperoleh oleh pemegang saham adalah *capital gain*, dimana *capital gain* adalah selisih antara harga beli lebih rendah daripada harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham pada pasar sekunder. Ada risiko yang kemungkinan muncul akibat membeli saham antara lain: tidak mendapatkan dividen, *capital loss*, dan perusahaan bangkrut atau dilikuidasi.

Dengan adanya peluang di pasar modal, perusahaan-perusahaan berlomba-lomba untuk memperdagangkan saham yang mereka miliki. Dengan memperdagangkan sahamnya di pasar modal yaitu di Bursa Efek Indonesia, maka perusahaan dapat memperoleh dana. Bagi investor, investasi yang dipilih dalam *sekuritas* yang diharapkan memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang besar pula sesuai risiko yang dapat ditanggung oleh para investor. Dan dari sisi investor, yang dijadikan faktor utama dengan menanamkan modal kepada perusahaan yang membutuhkan dana agar memperoleh keuntungan dari yang diinvestasikan, hal ini disebut dengan *return*.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, berdasarkan laporan keuangan tersebut, investor dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan terutama dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Bagi para pemilik atau pemegang saham, laporan keuangan berfungsi untuk melihat tingkat kembalikan yang tercermin dalam laporan rugi laba dan besarnya dividen yang menjadi hak para pemegang saham.

Perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangannya agar supaya perusahaan tetap diminati investor untuk menanamkan saham. Sebelum investor memutuskan untuk berinvestasi, terlebih dahulu investor menilai kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan berbagai analisa, salah satunya menggunakan analisis rasio keuangan.

Ada faktor-faktor fundamental yang dapat mempengaruhi *return* saham yang harus diperhatikan oleh investor. Pertama, faktor internal seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi, melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya, laporan *merger*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current assets*, *total asset turnover* dan lain-lain. Kedua, faktor eksternal yang mempengaruhi *return* saham seperti kurs valuta asing, inflasi dan tingkat suku bunga dan lain-lain. Informasi fundamental merupakan informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan (emiten) yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia dan kondisi keuangan yang tercermin dalam kinerja

keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin meningkat harga sahamnya, yang kemudian akan meningkatkan tingkat *return* sahamnya.

Analisis rasio keuangan perusahaan digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan dari aspek keuangannya. Bagi investor atau kreditur yang akan menanamkan dana dalam suatu perusahaan melalui pasar modal pasti akan menilai berdasarkan kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio *profitabilitas*.

Rasio *likuiditas* adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya dalam jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio *likuiditas* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio *likuiditas* ini meliputi *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, [*working capital to total assets ratio*](#), [*cash to operating expenses ratio*](#), [*inventory to working capital ratio*](#) dan [*cash to current liabilities ratio*](#). Dalam penelitian ini rasio *likuiditas* diproses dengan *current ratio* (CR). Peneliti menggunakan rasio CR karena rasio ini yang selalu digunakan oleh investor, perbankan maupun regulator lain seperti OJK/BI untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dalam jangka pendek. Perusahaan yang memiliki nilai tinggi di rasio *current* akan mempunyai dampak positif bagi perusahaan maupun investor. Dampak positif tersebut antara lain minat investor untuk membeli saham akan meningkat dan permintaan terhadap saham perusahaan juga akan meningkat, dengan adanya peningkatan permintaan saham maka akan membuat harga saham mengalami kenaikan dan menimbulkan dampak yang positif terhadap *return* saham yaitu kenaikan *return* saham bagi perusahaan maupun investor.

Sebaliknya apabila rasio *current* menunjukkan kemampuan aktiva lancar rendah dalam membayar utang maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi perusahaan maupun investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Norita (2016) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi di BEI periode 2010-2014, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Stefano (2015) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan properti di BEI periode 2009-2013.

Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka panjangnya. Rasio *leverage* juga merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi. Rasio-rasio *leverage* ini meliputi: *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned* dan *fixed charge coverage*. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Peneliti menggunakan rasio DER karena rasio ini yang selalu digunakan oleh investor, perbankan maupun regulator lain seperti OJK/BI untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan sejauh mana perusahaan didanai oleh utang, sehingga akan mengetahui beban perusahaan dalam memenuhi utang yang diberikan kreditur. Jika operasional perusahaan didanai dengan utang yang besar oleh kreditur akan mempunyai dampak negatif. Dampak negatif tersebut yaitu apabila perusahaan memperoleh laba maka akan diprioritaskan terlebih dahulu untuk membayar utang sehingga berdampak pada pembagian deviden dan capital loss.

Utang yang besar akan menjadi beban perusahaan dan dalam kacamata investor beban yang tinggi tersebut akan mengurangi minat investor dalam menginvestasikan modalnya. Penurunan minat investor tersebut akan berdampak negatif pada harga saham dan termasuk ke total *return* saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nidianti (2013) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di BEI periode 2008-2011, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Norita (2016) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan telekomunikasi di BEI periode 2010-2014.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas

perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas ini meliputi: *receivable turnover*, *Inventory turnover*, *working capital turnover*, *fixed assets turnover* dan *total assets turnover*. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Peneliti menggunakan rasio TATO karena rasio ini yang selalu digunakan oleh investor, perbankan maupun regulator lain seperti OJK/BI untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan salah satu dari rasio aktivitas. Dimana, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa optimal kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan aktiva tersebut. Jika perusahaan dapat menggunakan aktivanya secara optimal, maka penjualan perusahaan akan meningkat.

Perusahaan yang mampu mengoptimalkan aktivanya dan meningkatkan penjualannya maka akan lebih menarik untuk investor, hal ini akan meningkatkan *return* saham dari perusahaan tersebut dan meningkatnya harga saham perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliantari dan Sujana (2014) menyimpulkan bahwa total asset turnover berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di BEI periode 2010-2012, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Putra (2015) menyimpulkan bahwa total asset turnover tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada semua perusahaan di BEI periode 2011-2013.

Rasio *profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, asset atau total aktiva maupun modal sendiri. Rasio *profitabilitas* ini menggambarkan kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya Rasio ini meliputi: *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, *earning per share*. Dalam penelitian ini rasio *profitabilitas* diproksikan dengan *Return On Aset* (ROA). Peneliti menggunakan rasio ROA karena rasio ini yang selalu digunakan oleh investor, perbankan maupun regulator lain seperti OJK/BI untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Return on assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on assets* (ROA) yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Semakin meningkatnya dividen yang akan diterima oleh pemegang saham, merupakan daya tarik bagi investor atau calon investor untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut.

Dengan besarnya daya tarik tersebut maka banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham suatu perusahaan semakin banyak maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham maka *return* yang diperoleh investor dari saham tersebut juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwaar (2016) menyimpulkan bahwa *Return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di FTSE, London Stock Exchange periode 2005-2014, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meesuwan (2015) menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Stock Exchange of Thailand periode 2006-2014.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dimana banyak variabel-variabel yang digunakan mempunyai pengaruh atau tidak berpengaruh secara signifikan yang berbeda-beda terhadap *return* saham. Selain itu objek penelitian yang diteliti juga berbeda-beda perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang berjudul pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham, namun perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan-perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode tahun 2013 – 2017.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penulisan ini yaitu:

1. Apakah kinerja keuangan dengan menggunakan rasio *likuiditas* yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) mempengaruhi *return* saham pada perusahaan pertambangan batu bara periode tahun 2013-2017?
2. Apakah kinerja keuangan dengan menggunakan rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) mempengaruhi *return* saham pada perusahaan pertambangan batu bara periode tahun 2013-2017?
3. Apakah kinerja keuangan dengan menggunakan rasio *aktivitas* yang diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO) mempengaruhi *return* saham pada perusahaan pertambangan batu bara periode tahun 2013-2017?
4. Apakah kinerja keuangan dengan menggunakan rasio *profitabilitas* yang diproksikan dengan *return on asset ratio* (ROA) mempengaruhi *return* saham pada perusahaan pertambangan batu bara periode tahun 2013-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt equity ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* terhadap *return* saham pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, seperti:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *current ratio*, *debt equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset* terhadap *return* saham.

2. Bagi investor

Sebagai referensi dalam membuat suatu kebijakan/keputusan apakah membeli atau menjual sahamnya dengan cara melihat aspek-aspek dalam laporan keuangan perusahaan.